

GERAKAN PENDIDIKAN DAN SOSIAL KEAGAMAAN DARUD DAKWAH WAL-IRSYAD (DDI) DI SULAWESI SELATAN

Samsir*

Abstrak: Daru al Da'wah wal Irsyad (DDI) is one of the oldest boarding schools in South Sulawesi established by AGH. Abdurrahman ambo Dalle, is an education institution of Islam from the level of Junior High School, Senior High School to university. The main objectives of DDI institution is built are; the exploration of Islam, Da'wah institution and society empowerment. DDI institution has a fast development and improvement that generates thousands of alumni and produces great figures of Islam. As a big education institution of Islam, DDI creates an innovation in the study of Islam by combining the classic yellow book and the book of contemporary scholars' essay.

Kata Kunci: DDI, Gerakan Sosial, Pendidikan

PENDAHULUAN

Islam adalah agama ilmu dan akal. Prinsip ini tidak diragukan lagi karena Islam tidak akan mungkin diamalkan tanpa pengetahuan akan pokok-pokok ajaran Islam. Ajaran Islam pertama kali diturunkan dengan diturunkannya surah al Alaq yang dimulai dengan perintah Iqra' (perintah membaca dengan berbagai aspeknya) yang sudah barang tentu melibatkan pemikiran atau akal. Dengan demikian agama Islam harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan.¹

Rasionalitas keberagaman (keberislaman) seperti inilah yang kiranya dipahami oleh Syeh Masdar, seorang ulama keturunan Arab dari Grontalo ketika menanggapi fenomena keberagaman masyarakat Soppeng riaja yang tanpa gairah untuk menjalankan ibadah meskipun sudah

*Dosen tetap STAIN Samarinda

¹Tengku Muhammad Al Shiddiqy, *Al Islam Cet I* (Semarang: PT. Pustaka Rezki Putra, 1998) h. 611

dibangunkan Masjid, dengan mengusulkan perlunya lembaga pendidikan.²

Berangkat dari usulan tersebut kemudian menjadi dasar pertimbangan yang mampu melahirkan sebuah lembaga pendidikan terbesar di Sulawesi Selatan, yaitu Daru al-Da'wah wa al Irsyad (DDI) yang berpusat di Mangkoso, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan.

DDI sebagai salah satu pesantren dalam perjalanannya mengembangk tiga prinsip utama yang memang menjadi fungsi pesantren menurut idealnya,yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pendalaman agama Islam,lembaga dakwah,dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Ketiga hal ini kemudian dirumuskan menjadi trilogi DDI yang harus dipegang dan dikembangkan pendidikan, dakwah dan sosial.²

Eksisnya DDI sebagai lembaga pendidikan di kerajaan Soppeng riaja memberikan sumbangsih yang besar bagi masyarakat kerajaan dengan menanamkan basis keagamaan. Dari sinilah kemudian lembaga ini terkenal dan berhasil berkembang pelosok Sulawesi Selatan bahkan di luar Sulawesi

Sketsa Sejarah Berdirinya DDI

DDI singkatan dari Daru al Da'wah wa al Irsyad salah satu pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan adalah Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang Wajo. Pondok pesantren ini didirikan oleh Annagurutta ³ KH.Masad. Ia mendirikan lembaga tersebut setelah kembali dari menyelesaikan pendidikannya di Madrasah al Falah Mekah tahun 1928.

Setelah santri MAI semakin bertambah,maka sistem halaqah yang selama ini diterapkan dianggap tidak cocok lagi. Karena itu, dibukalah madrasah dengan menempati gedung sekolah yang terletak disamping

²Ahmad Rasyid A. Said Sejarah Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Mangkoso Barr Sulawesi Selatan (Barru Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan, 2002), h. 10

²Departemen Agama,Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah (Jakarta : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren,20001), h. 5

³KH. As'ad dilahirkan di Mekkah pada tahun 1907 dan wafat di Sengkang pada hari Senin 29 Desember 1952. Ia berasal dari Wajo namun kakek dan orang tuanya adalah ulama Bugis yang bermukim di Mekah.

masjid Jami sengkang. Saraana itu dibangun oleh pemerintah kerajaan bersama tokoh agama dan masyarakat wajo. Untuk mengkoordinir jalannya madrasah tersebut dipercayakan salah seorang santri senior yang juga asisten KH. M.As'ad, Gurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle. Yang di kemudian hari mendirikan DDI di Mangkoso.⁴

Dalam mengelola madrasah, Anregurutta As'ad mengambil kebijakan untuk tidak mengizinkan dibukanya cabang-cabang di luar daerah. Hal itu disebabkan karena beliau khawatir tidak mampu mengawasinya sehingga dapat merusak mutu MAI Sengkang.⁵ Dari pembinaan beliau, lahirlah sejumlah ulama besar sulawesi selatan; diantaranya anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle, pendiri MAI Mangkoso yang kemudian berubah menjadi Darud Da'wah wal Irsyad.⁶

Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) pada awalnya bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso.⁷ Tetapi MAI Mangkoso bukan cabang dari MAI Sengkang dan keduanya tidak mempunyai hubungan organisatoris. Saat itu, meskipun Angregurutta As'ad mengizinkan Gurutta H. Ambo Dalle ke Mangkoso, namun ia tetap mengizinkan untuk membuka cabang MAI Sengkang.

Setelah pengajian dengan sistem *halaqah* berlangsung selama dua puluh hari, Abdurrahman Ambo Dalle menganggap sudah perlu mengadakan sistem klasikal. Hal itu disebabkan karena santri-santri (ana' pangaji) yang ada memiliki latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman yang tidak sama.

Pada tanggal 11 Januari 1939, MAI membuka tingkatan-tingkatan pendidikan, yaitu: Tahdiriyah (3 tahun) Ibtidaiyah (3 tahun), I'dadiyah (1

⁴Ahamad Rasyid A. Said, *op cit.*, h. 8

⁵*Ibid.*

⁶Beberapa Ulama Besar lain yang lahir dari MAI Sengkang bersamaan dengan AG H. Ambo Dallae dan juga mendirikan Pesantren adalah dan juga mendirikan Pesantren adalah AG. H Daud Ismail Pendiri Yastrib Soppeng, AG. H M. Abduh Pabbajah Pendiri Al Furqan Pare- Pare, AG H. Junaid Sulaiman Pendiri Ma'had Hadis Bone Seminar Sehari dan Pentas Seni Religius. h.1

⁷MAI Mangkoso di Bentuk pertama kali oleh Gurutta K.H. Ambo Dalle atas permintaan HM. Yusuf Andi Dagong, Arung (raja) Soppeng Raja saat itu. Permintaan ini dilatarbelakangi oleh keresahannya menyaksikan 3 Masjid yang ada dalam wilayah kerajaannya yang sepi Jamaah. Melalui proses yang panjang akhirnya Gurutta diizinkan oleh KH. As'ad untuk ke Mangkoso dan mendirikan pengajian di sana. lihat *Ibid*, h. 13

tahun) dean Tsanawiyah (3 tahun). Sedang untuk belajar tulis al-Qur'an, dibuka tingkatan awaliyah.⁸

Perkembangan MAI Mangkoso yang kian pesat memunculkan pemikiran perlunya suatu organisasi yang bisa mengurus dan mengkoordinir hubungan antara cabang-cabang MAI diberbagai daerah dengan pusat MAI Mangkoso. Timbullah ide untuk mengadakan musyawarah pendidikan guna membicarakan rencana pembentukan organisasi tersebut.⁹

Untuk menghindari kecurigaan penguasa pada waktu itu, musyawarah tersebut dilaksanakan berbarengan dengan acara maulid akbar dan pertemuan rutin tahunan MAI yang dihadiri para pemuka agama di Sulawesi Selatan serta guru-guru MAI, baik pusat maupun cabang. Kota watan Soppeng ditetapkan sebagai tempat berlangsungnya pertemuan.¹²

Pertemuan di Watan Soppeng melahirkan keputusan membentuk sebuah organisasi yang diberi nama Darud da'wah wal Irsyad (DDI). KH. Abdurrahman Ambo Dalle disepakati sebagai ketua umumnya, MAI Mangkoso dan cabang-cabangnya sebagai basis utamanya. Sejak saat itulah MAI berubah nama menjadi DDI.¹³ Dalam perkembangan selanjutnya, DDI membuka cabang-cabang diberbagai daerah. Pembukaan cabang tersebut pada umumnya karena permintaan masyarakat setempat didukung oleh pemerintah yang menginginkan di daerahnya ada sekolah DDI. Hal ini menyebabkan permintaan tenaga

⁸Ahmad Rasyid A. Said, *op cit*, h.13

⁹Pesatnya perkembangan MAI Mangkoso nditandai oleh santri yang semakin banyak serta cabang-cabang yang tersebar diberbagai tempat, bukan hanya di Provinsi Sulawesi Selatan tetapi juga di Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Jawa Timur, Kalimantan, dan Nusa Tenggara. *Ibid.* h.20

¹²Memasuki Zaman penjajahan Jepang, semua lembaga pendidikan formal swasta, termasuk MAI Mangkoso dan cabang-cabangnya, dibekukan. Gurutta Ambo Dalle kemudian mengambil kebijakan melaksanakan proses belajar mengajar dengan sistem halaqah di rumah masing-masing guru. Setelah proklamasi 17 Agustus 1945, Gurutta dan kawan-kawan berusaha menagaktifkan kembali MAI Mangkoso. Untuk lebih jelasnya lihat Mustari Bosra, Peranan KH. Abdurrahman Ambo Dalle Dalam Dinamika Masyarakat Tradisionalis Sulawesi Selatan." Makalah disampaikan dalam seminar sehari dalam menyambut Milad ke -65 DDI Abdurrahman Ambo Dalle Mangkoso, 20 Desember 2003 h.9-10

¹³*Ibid*, h.11

mengajar mengalir dari berbagai daerah. Untuk melayani mereka, Gurutta mengambil kebijaksanaan. Santri yang duduk yang duduk ditingkatan tertinggi ditugaskan keluar untuk mengajar dalam jangka waktu tertentu.

DDI kemudian berkembang menjadi sebuah lembaga yang bergerak dibidang pendidikan dan dakwah serta kegiatan sosial. DDI, dalam perjalanannya, menjadi salah satu lembaga pendidikan agama (baca: pondok pesantren) terbesar disulawesi selatan.

DDI : Gerakan Sosial Keagamaan

Gerakan sosial keagamaan DDI terfokus pada kegiatan dakwah yang di lakukan di tengah masyarakat Pada hakikatnya dakwah adalah usaha untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah sendiri.

Sebagai kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran ummat, maka media informasi dan komunikasi massa merupakan sarana dan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan dakwah. makna penting dakwah makin dirasakan dengan adanya kenmyataan bahwa semakin intensifnya kegiatan yang mengarah kepada pendangkalan Akidah melalui berbagai media. Kegiatan tersebut disamping meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat juga menggunakan teknik an sarana yang canggih serta perencanaan dan pengorganisasaiaan yang mantap. Sebagai upaya untuk menanggulangi persoalan itu, maka DDI berupaya mengorganisir secara efektif dan maksimal pelaksanaan dakwah dimasyarakat.¹⁴

Dalam tubuh organisasi DDI dibentuk dalam sebuah lembaga dakwah untuk mewadahi para muballignya. Lembaga ini bertujuan agar para muballig DDI tidak jalan sendiri-sendiri dan dapat diorganisir dengan baik.

Pada umumnya, para da'i / Muballig DDI adalah orang-orang yang bermodalkan niat dan semangat untuk mengembangkan dakwah. akan tetapi masih ada kalangan yang menilai bahwa para muballig DDI

¹⁴Alwi Nawawi, "Rekonstruksi Dakwah dan Pendidikan di DDI" Makalah disampaikan dalam seminar dua hari Rekonstruksi Fungsi dan Peranan DDI ke arah Penguatan Sivil Society, Makassar, 27-28 20002, h.2

tersebut belum memiliki kemampuan profesional. Dalam menunaikan fungsinya, khususnya para muballig mudanya. Menurut kalangan ini, keterbatasan kemampuan tersebut karena beberapa faktor, antara lain : tidak diperolehnya pendidikan yang memadai, perhatian dan waktu yang terbatas, serta belum termenejnya pelaksanaan dakwah dengan baik.

Bertolak dari permasalahan tersebut, DDI berupaya untuk meningkatnya kualitas para muballignya dengan mengadakan berbagai pelatihan bagi para muballig / Da'i dan calon muballig / Da'i yang akan terjun kemasyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan muballig-muballig yang peka terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat disekelilingnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi dakwah DDI kedepan adalah mengembangkan suatu sistim informasi yang mampu menjangkau umat secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif.

Gerakan Sosial Keagamaan

Gerakan sosial keagamaan DDI terfokus pada bagian dakwah yang dilakukan di tengah masyarakat. Pada hakikatnya dakwah adalah usaha untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi lebih baik, menurut tolak ukur ajaran Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah sendiri.

Sebagai kegiatan yang bertujuan meumbuhkan kesadaran umat, maka media informasi dan komunikasi massa merupakan sarana dan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan dakwah. Makna penting dakwah makin dirasakan dengan adanya kenyataan bahwa semakin intensifnya kegiatan yang mengarah kepada pendangkalan aqidah, melalui berbagai media. Kegiatan tersebut disamping meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat juga menggunakan teknik dan sarana yang canggih serta perencanaan dan pengorganisasian yang mantap. Sebagai upaya untuk menanggulangi persoalan itu, maka DDI berupaya mengorganisir secara efektif dan maksimal pelaksanaan dakwah dimasyarakat.

Dalam tubuh organisasi DDI dibentuk sebuah lembaga dakwah untuk mewadahi para muballignya. Lembaga ini bertujuan agar para muballig DDI tidak jalan sendiri-sendiri dan dapat diorganisir dengan baik.

Pada umumnya, para dai' / Muballig DDI adalah orang-orang yang bermodalkan niat dan semangat untuk mengembangkan dakwah. Akan tetapi masih ada kalangan yang menilai bahwa para muballig DDI tersebut belum memiliki kemampuan profesional dalam menunaikan fungsinya, khususnya para muballig mudanya. Menurut kalangan ini, keterbatasan kemampuan tersebut karena beberapa faktor ; antara lain : tidak diperolehnya pendidikan yang memadai, perhatian dan waktu yang terbatas, serta belum termenejnya pelaksanaan dakwah dengan baik.

Bertolak dari permasalahan tersebut, DDI berupaya untuk meningkatkan kualitas para muballig/da'i dan calon muballig/da'i yang akan terjun kemasyarakat. Kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan muballig-muballig yang peka terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat disekelilingnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa strategi dakwah DDI kedepan adalah mengembangkan suatu sistim informasi yang mampu menjangkau umat secara luas dan menumbuhkan komunikasi yang efektif.

DDI: Lembaga Pendidikan di Sulawesi Selatan

Sejak AGH. Abdurrahman Ambo Dalle memimpin DDI, beliau berhasil menjadikan DDI sebagai pusat pendidikan agama terbesar di Sulawesi Selatan. Hal ini ditandai dengan mulai dibukanya cabang MAI Mangkoso setelah berjalan tiga tahun di beberapa daerah seperti Bontobonto Pangkep, Paria Wajo, Kulo Sidrap, Pattojo Soppeng. Menyusul kemudian daerah-daerah lain seperti Jagong Pangkep dan Pare-pare. Di bawah kepemimpinan Anregurutta HM. Amberi Said, perguruan DDI Mangkoso semakin berkembang pesat dan berhasil meluluskan alumni-alumni terbaiknya yang hingga saat ini merupakan ulama dan tokoh besar Sulawesi Selatan ; diantaranya : AG. H.M. Sanusi Baco, Lc. AG. Prof.Dr.H. Sahbuddin, H. Ridwan Shaleh mattayang, SH (Mantan ketua Kopertais Wil. XL), AG. Drs H. Abd Rahim Amin (Wakil ketua Yayasan Badan Wakaf UMI Makassar), dan AG. Drs.HM. Busairi Juddah (Mantan Dekan Fak. Syari'ah IAIN Alauddin Makassar) dan lainnya. Selanjutnya pada tahun 1967 dibukanya Fakultas Syari'ah Universitas Islam DDI Addariyah yang didirikan pada masa kepemimpinan AGH. Ambo Dalle dan berhasil mencetak sarjana muda yang kemudian hari melanjutkan dan mengembangkan DDI. Santri-santri yang belajar pun sudah mencapai

seribuan. Tahun ajaran 1971/1972 tercatat jumlah santri sebanyak 1109 orang.

Pimpinan ketiga dari pondok pesantren DDI Mangkoso adalah Ag. H.M. Farid Wajidi. Di bawah kepemimpinannya pondok pesantren DDI Mangkoso semakin berbenah diri. Guna kemajuan pesantren agar dapat merespon tuntutan perkembangan zaman, ia banyak melakukan inovasi dan terobosan baru. Ilmu yang ditimbanya selama belajar di Mangkoso dan Mesir serta pengalaman yang diperolehnya ketika mengunjungi beberapa negara Eropa, diadikannya modal sekaligus model dalam mengembangkan pesantren.

Faried Wajdy memadukan antara pola tradisional dengan pola moderen. Kitab-kitab kuning klasik tetap digunakan sebagai kajian pokok santri. Namun untuk menambah khazanah dan wawasan santri, dipadukan dengan kitab-kitab karangan ulama kontemporer yang ia bawa dari Mesir. Demikian pula dalam sistim pendidikan, manajemen, dan administrasi disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sehingga santri tamatan DDI Mangkoso memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikannya diberbagai perguruan tinggi baik didalam maupun di luar negeri.

Sebelum ada tingkatan Ibtidaiyah, seluruh santri dari setiap tingkatan mengikuti pengajian umum yang dilaksanakan di Masjid sesudah shalat Magrib dan shalat subuh dengan menggunakan kitab klasik yang titik berat materinya pada piqh. Namun setelah lahirnya tingkatan iddadiyah, kitab-kitab pengajian sudah terbagi menurut tingkatan masing-masing.

Santri DDI yang semakin bertambah menjadikan pengurus DDI kemudian berinisiatif untuk mengadakan program perluasan kampus. Hasilnya adalah kampus II Tonrongnge'mulai ditempati sejak tahun 1987. Kampus seluas 17 ha. Dan terletak diatas perbukitan sekitar 2 kilometer. Sebelah timur Mangkoso. Kampus ini dikhususkan untuk tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah Putra. Lokasi kampus ini merupakan hibah dari bupati Barru yang saat itu dijabat oleh Mansyur A. Sulthan. Sedangkan kampus III, yang dikhususkan untuk putri, terletak dibululampang sekitar 1 km. Sebelah barat Mangkoso. Lokasi ini diberikan oleh Bupati Barru saat itu, A. Pamadengrukka Mappanyompa, dan diresmikan pada tanggal 29 Juni 1995.

PENUTUP

DDI yang sebelumnya adalah MAI Mangkoso sejak berdirinya sudah memberikan kontribusi pemikiran yang sangat berarti bagi perkembangan Islam di Sulawesi Selatan bahkan menembus batas teritorial kepulauan Nusantara.

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, DDI berhasil mengembangkan diri sebagai pusat perguruan dan keilmuan Islam di hampir seluruh pelosok daerah dengan berhasil mencetak muballigh dan tenaga pengajar serta membuka cabang DDI beberapa daerah.

Dalam bidang sosial keagamaan, DDI eksis sebagai subkultur dalam masyarakat muslim Sulawesi Selatan. Keberadaan DDI di tengah masyarakat Sulawesi Selatan tidak saja berhasil menumbuhkan kesadaran beragama masyarakat tetapi lebih dari itu menjadi lembaga sosial yang memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rasyid A. Said, *Sejarah Pondok Pesantren Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) Mangkoso Barru Sulawesi Selatan* Barru : Pondok Pesantren DDI Mangkoso Sulawesi Selatan, 2002.
- Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah Jakarta* : Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2001
- DDI dalam Lintasan Sejarah Dari MAI, DDI, Hingga DDI Abdurrahman Ambo Dalle” *Makalah disampaikan dalam seminar sehari dan pentas Seni religious DDI Abdurrahman Ambo Dalle. Mangkoso*, 20-21 Desember 2003.
- [http : // www. Google. Co. id : DDI Mangkoso](http://www.Google.Co.id/DDI/Mangkoso)
- KH. Daud Ismail, *Riwayat Hidup Almarhum KH. M.As'as : Pendiri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang* cet. I; Ujung Pandang, 1989
- Nawawi, Alwi “Rekonstruksi Dakwah dan Pendidikan di DDI” *Makalah disampaikan dalam Seminar dua hari Rekonstruksi Fungsi dan Peranan DDI kearah Penguatan Sivil Society. Makassar*, 2002
- Tengku Muhammad Hasbi Al-Syidiqy, *Al-Islam* cet.I Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998